

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI NENAS DENGAN PENDAPATAN
DAN PRODUKSI USAHATANINYA**

***RELATIONSHIP BETWEEN THE CHARACTERISTICS OF PINEAPPLE
FARMERS AND INCOME AND PRODUCTION OF FARMING***

Elly Rasmikayati¹, Rani Andriani Budi Kusumo¹, Bobby Rachmat Saefudin^{2*}

¹Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jl. Bandung-Sumedang KM. 21, Jatinangor, 45363

²Fakultas Pertanian, Ma'soem University, Jl. Raya Cipacing No.22, Jatinangor, 45363

*Email: bobbyrachmat@masoemuniversity.ac.id

(Diterima 31-12-2022; Disetujui 21-01-2023)

ABSTRAK

Nenas merupakan salah satu komoditas andalan di Jawa Barat, tetapi walaupun demikian, produksinya masih berfluktuasi, demikian juga dengan pendapatan petaninya. Banyak faktor yang akan berpengaruh pada keduanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara deskriptif produksi nenas dan pendapatan petaninya, kemudian dihubungkan dengan karakteristik mereka. Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder. Alat analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif dan tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa petani nenas bogor yang paling mendominasi adalah berumur 36-45 tahun, yang berpendidikan tamat SD, juga pengalaman lama bertani sekitar 1-15 tahun, mayoritas luas lahan yang digunakan petani sebesar kurang dari 0,5 hektar, dan yang memiliki keterkaitan dengan produksi nenas dan pendapatan petaninya adalah tingkat pendidikan.

Kata kunci: produksi nenas, pendapatan, karakteristik petani

ABSTRACT

Pineapple is one of the mainstay commodities in West Java, but even so, the production still fluctuates, as well as the income of the farmers. Many factors will influence both of them. The purpose of this research is to find out descriptively the production of pineapples and the farmers' income, then related to their characteristics. The method used is secondary data analysis. Data analysis tools used include descriptive statistics and cross-tabulations. The results showed that the most dominant Bogor pineapple farmers were aged 36-45 years, who had graduated from elementary school, also had farming experience of around 1-15 years, the majority of the land area used by farmers was less than 0.5 hectares, and those who owned related to pineapple production and farmers' income is the level of education.

Keywords: pineapple production, income, characteristics of farmers

PENDAHULUAN

Salah satu buah yang memiliki banyak penggemar di Indonesia adalah buah nenas. Nenas adalah salah satu komoditi unggulan Indonesia yang memiliki banyak peminat hingga kini. Salah satu jenis dari nenas tersebut adalah

nanas bogor. Nenas bogor yang memiliki keunggulan tersendiri yaitu wanginya yang semerbak serta warnanya yang kuning dan terasa manis membuat jenis nenas ini digemari banyak orang.

Salah satu sentra utama buah nenas di Indonesia terletak di provinsi Jawa

Barat, Kabupaten Bogor. Dalam sepuluh tahun terakhir, provinsi Jawa Barat menjadi produsen nenas terbesar di Indonesia, meskipun kadang produksi nenas di provinsi Jawa Barat menempati posisi kedua setelah provinsi Lampung. Jawa Barat pernah juga menjadi urutan keempat setelah Lampung, Sumatera Utara dan Jawa Timur.

Nanas menjadi komoditas buah unggulan dengan volume ekspor paling tinggi di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, volume ekspor nanas mencapai 236.226 ton pada 2019, meningkat sebesar 7.693 ton dari tahun 2018. Sementara, volume ekspor pisang hanya sebesar 22.745 ton, mangga 2.470 ton, jeruk 2.079 ton, dan durian 360 ton.

Laporan situs web “worldatlas.com”, Indonesia menjadi produsen nanas terbesar ke-9 di dunia dengan produksi 1,39 juta ton per tahun pada 2018. Untuk komoditas buah lain, Food and Agriculture Organization (FAO) melaporkan bahwa Indonesia berhasil menembus peringkat ke-8 dunia sebagai produsen jeruk dan peringkat ke-3 dunia sebagai produsen pisang. Adapun, negara-negara yang menjadi tujuan utama pasar ekspor buah Indonesia antara lain Tiongkok, Thailand, Vietnam, Malaysia, dan Hongkong.

Kendati demikian, Indonesia masih memiliki tantangan dalam pengembangan buah karena minimnya lahan produksi tanpa adanya campur tangan teknologi budidaya. Kadin menilai tantangan itu semakin berat karena semua negara turut mengalami ancaman krisis pangan pada saat ini. Belum lagi adanya ancaman perubahan iklim serta kemarau ekstrim yang mengancam 30% wilayah Indonesia.

Usahatani nenas di Jawa Barat walaupun sudah lama dilakukan, masih belum berjalan dengan baik. Umumnya budidaya nenas sebagian besar dilakukan pada penguasaan lahan sempit, kurang dari 0,5 hektar. Produktifitas, kontinuitas, dan kualitas nenas yang dihasilkan masih bervariasi. Berbagai faktor dapat menjadi penyebab masih berfluktuasinya hal-hal tersebut. Terdapat dugaan, bahwa faktor yang berhubungan dengan pendapatan dan produksi nenas adalah karakteristik petaninya.

Oleh sebab itu, untuk mengetahui secara jelas permasalahan ini maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Hubungan Karakteristik Petani Nenas dengan Pendapatan dan Produksi Usahataninya” yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani nenas bogor, mengetahui besarnya penerimaan

usahatani nenas bogor, mengetahui produksi usahatani nenas bogor, serta menghubungkan antar faktor tersebut satu sama lain, sehingga dapat diketahui hubungan antara karakteristik petani nenas bogor dengan penerimaan dan produksi nenas bogor di desa Sukaluyu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Nana Sudjana serta Ibrahim (2001), riset kuantitatif adalah riset yang didasari pada anggapan, setelah itu ditetapkan variabel, serta berikutnya dianalisis dengan memakai metode-metode riset yang valid, paling utama dalam riset kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa hasil survey yang telah ada. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan Stata untuk menghitung hubungan antar variabel serta analisis deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikannya dalam bentuk tabel dan deskripsi.

Penelitian ini menelaah hubungan karakteristik petani terhadap penerimaan dan produksi usahatani nenas bogor di Desa Sukaluyu Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor. Secara spesifik penelitian ini mengidentifikasi variabel-variabel seperti umur, tingkat

pendidikan, pengalaman bertani, dan hubungannya dengan penerimaan dan produksi usahatani nenas bogor.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang kemudian diolah sesuai kebutuhan model. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan mencakup semua variabel yang relevan untuk keperluan penelitian.

Untuk mengetahui hubungan karakteristik petani nenas dengan penerimaan dan produksi, dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif statistik. Data yang digunakan ialah data sekunder dari skripsi yang berjudul “analisis pendapatan usahatani dan pemasaran nenas bogor” yang kemudian dianalisis menggunakan metode tabulasi.

Metode statistik deskriptif menurut Sugiyono (2014) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Menurut Budiarto (2002), metode tabulasi adalah penyusunan data dalam bentuk tabel, yang bertujuan agar data

mudah disusun, dijumlah, dan mempermudah penataan data untuk disajikan serta dianalisa.

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Alat analisis data yang digunakan meliputi analisis data deskriptif meliputi berbagai diagram dan tabel. Variabel karakteristik petani meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan yang dikuasai, pendapatan dan produksi nenasnya. Analisis tabulasi silang juga digunakan untuk menganalisis apakah ada hubungan atau tidaknya antara karakteristik petani dengan produksi dan pendapatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Dari data karakteristik petani umumnya berumur diatas 36 tahun, sedangkan yang paling sedikit berumur 26-35 tahun. Jika ditinjau dari tingkat pendidikannya mayoritas para petani yang berpendidikan sangat tinggi adalah lulusan tamat SD yaitu 19 orang dan petani yang berpendidikan lulus SMP pun terlihat sangat sedikit berkisaran (11,43%).

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden

| Karakteristik petani | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------------------|----------------|----------------|
| Umur (Tahun) | | |
| 1 16-25 | 5 | 14,29 |
| 2 26-35 | 2 | 5,71 |
| 3 36-45 | 9 | 25,71 |
| 4 46-55 | 6 | 17,14 |
| 5 56-65 | 7 | 20,00 |
| 6 >65 | 6 | 17,14 |
| Total | 35 | 100,00 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| 1 Tidak Sekolah | 12 | 34,29 |
| 2 Tamat SD | 19 | 54,29 |
| 3 SMP | 4 | 11,43 |
| Total | 35 | 100,00 |
| Pengalaman (Tahun) | | |
| 1 1 – 15 | 22 | 62,86 |
| 2 16 – 30 | 11 | 31,43 |
| 3 31 – 46 | 1 | 2,86 |
| 4 >47 | 1 | 2,86 |
| Total | 35 | 100,00 |
| Luas Lahan (Ha) | | |
| 1 <0.5 | 29 | 82,86 |
| 2 0.5 - 1.5 | 5 | 14,29 |
| 3 >1.5 | 1 | 2,86 |
| Total | 35 | 100,00 |

Sumber: Analisis Data (2022)

Jika dilihat dengan lama pengalaman bertani nenas tersebut yang paling terbesar persentasenya adalah yang jumlahnya 22 orang petani. Jadi dalam setengah < 0,5 hektar luas lahan yang dipakai dengan jumlah 29 orang mendapatkan persentase sebesar (82,86%), sedangkan yang luas lahannya 0,5-1,5 hektar dengan jumlah 5 orang mendapatkan persentase sebesar (14,29%), dan luas lahan yang berukuran > 1,5 dengan jumlah 1 orang mendapatkan persentase (2,86%). Artinya jika kita lihat dari keseluruhan data di atas umur petani yang paling terbanyak adalah umur 36-45 dengan persentase

(25,71) dan mayoritas umur petani yang berkisaran 36-45 adalah berpendidikan tamat SD dengan persentase (54,29%) mayoritasnya. Sedangkan jika dilihat dari pengalaman bertani yaitu 1-15 tahun dengan jumlah pekerja petani nya 22 orang (62,86%), karena luas lahan nya pun yang digunakan petan sebesar <0,5 hektar paling terbesar nya dengan jumlah 29 orang yang menghasil kan persentase (82,86%).

Penerimaan Usahatani Nenas Bogor per Tahun

Tabel 2. Penerimaan Usahatani Nenas Bogor per Tahun

| No. | Penerimaan (Rp/Tahun) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-------|-------------------------|----------------|----------------|
| 1 | <5.000.000 | 7 | 20,00 |
| 2 | 5.000.000 – 10.000.000 | 13 | 37,14 |
| 3 | 10.000.001 – 15.000.000 | 8 | 22,86 |
| 4 | 15.000.001 – 20.000.000 | 4 | 11,43 |
| 5 | >20.000.000 | 3 | 8,57 |
| Total | | 35 | 100,00 |

Sumber: Analisis Data (2022)

Mengenai informasi pendapatan petani dimana setiap penanaman nenas setiap per tahun nya berbeda-beda sesuai dengan jumlah orang yang bernanam nenas seperti data yang sudah diperoleh, yaitu penerimaan per tahun yang paling terbesar yang dialami oleh para petani adalah Rp5.000.000 - Rp10.000.000, sedangkan penerimaan petani per tahun

yang paling sedikit adalah Rp15.000.001 – Rp20.000.000.

Produksi Nenas Bogor per Hektar

Jika dilihat dari produksi nenas semakin besar per hektarnya semakin banyak jumlah produksi semakin besar pendapatan petani. Jadi jika dilihat dari data di atas, luas produksi nenas per hektarnya yaitu 5.001-10.000 dengan persentase (37,14%). Sedangkan, semakin kecil per hektarnya semakin sedikit juga jumlah produksinya yaitu kurang dari 1.000 produksi nenas per hektarnya.

Tabel 3. Produksi Nenas Bogor per Hektar

| No. | Produksi (Buah/Ha) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-------|--------------------|----------------|----------------|
| 1 | <1.000 | 1 | 2,86 |
| 2 | 1.001 - 5.000 | 11 | 31,43 |
| 3 | 5.001 - 10.000 | 13 | 37,14 |
| 4 | 10.001 - 15.000 | 7 | 20,00 |
| 5 | >15.000 | 3 | 8,57 |
| Total | | 35 | 100,00 |

Sumber: Analisis Data (2022)

Hubungan Umur dengan Total Penerimaan Usahatani

Jika dilihat dari pentingnya umur petani dalam kegiatan pertanian adalah kemampuan seorang petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur sangat penting karena sebagai tolok ukur dalam melakukan aktivitas seseorang dalam bekerja. Kemungkinan seseorang

dapat bekerja dengan baik dan maksimal dalam setiap bekerjanya. dan pendapatan seseorang dilihat dari kinerja yang diperlihatkan oleh dirinya sendiri. Untuk mengetahui hubungan antara umur petani nenas dengan penerimaan usahatani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Umur Dengan Total Penerimaan Usahatani

| Umur (Tahun) | Total Penerimaan (Juta Rupiah) | | | Total |
|--------------|--------------------------------|---------|------|-------|
| | < 10 | 10 – 20 | > 20 | |
| 18 - 41 | 7 | 3 | 0 | 10 |
| 42 – 65 | 10 | 7 | 2 | 19 |
| > 65 | 3 | 2 | 1 | 6 |
| Total | 20 | 12 | 3 | 35 |
| Sig. | 0,754 | | | |

Sumber: Analisis Data (2022)

Berdasarkan Tabel 4 yaitu hasil tabulasi silang antara umur dengan total penerimaan usahatani bahwa total terbanyak yaitu ada 10 responden yang berumur 42-65 tahun dengan total penerimaannya <Rp10.000.000. Sedangkan, petani yang berumur >65 tahun dengan total penerimaannya >Rp20.000.000 itu hanya ada 1 responden. Hal ini tidak menjamin bahwa umur yang lebih muda akan mendapatkan permintaan yang lebih besar.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diketahui bahwa nilai signifikansi p-value sebesar 0,754 dan nilai Chi-Square sebesar 1,902. Karna nilai signifikansi $0,754 > 0,05$ maka dapat disimpulkan

bahwa umur petani dengan penerimaan usahatani tidak ada hubungannya.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Total Penerimaan Usahatani

Tingkat pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi para petani karena tingkat pendidikan petani menunjukkan tingkat seberapa luasnya pengetahuan petani terhadap wawasan yang nantinya akan diterapkan di usahatannya. Maka, untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan total penerimaan usahatani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Total Penerimaan Usahatani

| Tingkat Pendidikan | Total Penerimaan (Juta Rupiah) | | | Total |
|--------------------|--------------------------------|---------|------|-------|
| | < 10 | 10 – 20 | > 20 | |
| TS | 8 | 4 | 0 | 12 |
| SD | 11 | 6 | 2 | 19 |
| SMP | 1 | 2 | 1 | 4 |
| Total | 20 | 12 | 3 | 35 |
| Sig. | 0,460 | | | |

Sumber: Analisis Data (2022)

Berdasarkan Tabel 5 yaitu hasil tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan total penerimaan usahatani dapat disimpulkan bahwa ada 11 responden yang tingkat pendidikannya Tamat SD dengan total penerimaannya <Rp10.000.000. Sedangkan, petani yang tingkat pendidikan SMP dengan total penerimaannya <Rp10.000.000, dan

>Rp20.000.000 itu hanya ada 1 responden.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diketahui bahwa nilai signifikansi p-value sebesar 0,460 dan nilai Chi-Square sebesar 3,620. Karna nilai signifikansi $0,460 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani dengan penerimaan usahatani tidak ada hubungannya.

Hubungan Antara Pengalaman Bertani Nenas dengan Total Penerimaan Usahatani

Lama pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir para petaninya. Karena petani yang sudah lama memiliki pengalaman bertani maka akan lebih mengenal secara menyeluruh segala aspek yang akan berpengaruh terhadap aspek-aspek dalam berusaha. Sehingga produksi yang nantinya dihasilkan akan semakin lebih tinggi. Maka dari itu untuk mengetahui hubungan pengalaman bertani dengan total penerimaan usahatani dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Antara Pengalaman Bertani Nenas Dengan Total Penerimaan Usahatani

| Pengalaman (Tahun) | Total Penerimaan (Juta Rupiah) | | | Total |
|--------------------|--------------------------------|-------|------|-------|
| | < 10 | 10-20 | > 20 | |
| 1 – 23 | 17 | 10 | 1 | 28 |
| 24 – 46 | 2 | 2 | 2 | 6 |
| > 46 | 1 | 0 | 0 | 1 |
| Total | 20 | 12 | 3 | 35 |
| Sig. | 0,163 | | | |

Sumber: Analisis Data (2022)

Berdasarkan Tabel 6 *crosstabulation* antara pengalaman bertani nenas dengan total penerimaan bahwa yang memiliki pengalaman bertani nenas 1-23 tahun berjumlah 29 responden. Dimana, dari 29 responden yang total penerimaannya < Rp10.000.000 ada 17 responden, 10 responden total penerimaannya Rp10.000.000 – Rp20.000.000 dan hanya 1 responden yang total penerimaannya > Rp20.000.000. Maka dapat disimpulkan bahwa lamanya pengalaman bertani tidak menjamin total penerimaan akan semakin besar.

Dapat dilihat juga berdasarkan hasil uji Chi-Square diketahui bahwa nilai signifikansi p-value sebesar 0,163 dan nilai Chi-Square sebesar 6,535. Karna nilai signifikansi $0,163 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani dengan penerimaan usahatani tidak ada hubungannya.

Hubungan Luas Lahan Dengan Total Penerimaan Usahatani

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Untuk mengetahui hubungan luas lahan dengan total penerimaan usahatani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hubungan Antara Luas Lahan Nenas Dengan Total Penerimaan Usahatani

| Luas Lahan (Hektar) | Total Penerimaan (Juta Rupiah) | | | Total |
|---------------------|--------------------------------|-------|------|-------|
| | < 10 | 10-20 | > 20 | |
| < 0,5 | 19 | 11 | 2 | 32 |
| 0,5 – 1,5 | 0 | 1 | 1 | 2 |
| > 1,5 | 1 | 0 | 0 | 1 |
| Total | 20 | 12 | 3 | 35 |
| Sig. | 0,180 | | | |

Sumber: Analisis Data (2022)

Berdasarkan Tabel 7 yaitu hasil tabulasi silang antara luas lahan dengan total penerimaan usahatani menyatakan bahwa total penerimaan yang <Rp10.000.000 ada 19 responden dengan luas lahan <0.5 hektar dan juga ada 1 responden dengan luas lahan >1.5 hektar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar luas lahan tidak menjamin total penerimaan pun akan semakin besar.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diketahui bahwa nilai signifikansi p-value sebesar 0,180 dan nilai Chi-Square

sebesar 6,271. Karena nilai signifikansi $0,180 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa luas lahan petani dengan penerimaan usahatani tidak ada hubungannya.

Hubungan Umur dengan Produksi Nenas Bogor

Produksi merupakan kegiatan yang dikerjakan untuk menambahkan nilai guna suatu produksi nenas sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. maka dari itu untuk mengetahui hubungan umur dengan produksi nenas bogor dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hubungan Umur Dengan Produksi Nenas Bogor

| Umur (Tahun) | Produksi (Ribuan Buah/Ha) | | | Total |
|--------------|---------------------------|--------|-----|-------|
| | <5 | 5 – 15 | >15 | |
| 18 - 41 | 3 | 7 | 0 | 10 |
| 42 – 65 | 8 | 9 | 2 | 19 |
| > 65 | 1 | 4 | 1 | 6 |
| Total | 12 | 20 | 3 | 35 |
| Sig. | 0,551 | | | |

Sumber: Analisis Data (2022)

Berdasarkan Tabel 8 yaitu hasil tabulasi silang antara umur dengan produksi dapat dinyatakan bahwa ada 9 responden petani yang berumur 42-65 tahun dengan produksi nenas bogor 5000 – 15.000 buah/ha.

Tabel Chi-Square Tests di atas menunjukkan hasil Chi Kuadrat (Chi Square) hitung sebesar 3,038 dengan Asymptotic Significance (2-sided)

sebesar 0,551 pada tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa umur petani nenas tidak memiliki keterkaitan atau hubungan dengan produksi nenas bogor.

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Produksi Nenas Bogor

Berdasarkan Tabel 9 hasil analisis tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan produksi nenas bogor menyatakan bahwa ada 12 responden yang tingkat pendidikannya Tamat SD menghasilkan produksi nenas bogor 5.000-15.000 buah/ha.

Tabel 9. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Produksi Nenas Bogor

| Tingkat Pendidikan | Produksi (Ribuan Buah/Ha) | | | Total |
|--------------------|---------------------------|--------|-----|-------|
| | <5 | 5 – 15 | >15 | |
| TS | 5 | 7 | 0 | 12 |
| SD | 6 | 12 | 1 | 19 |
| SMP | 1 | 1 | 2 | 4 |
| Total | 12 | 20 | 3 | 35 |
| Sig. | 0,033 | | | |

Sumber: Analisis Data (2022)

Tabel *Chi-Square Tests* di atas menunjukkan hasil Chi Kuadrat (Chi Square) hitung sebesar 10,459 dengan Asymptotic Significance (2-sided) sebesar 0,033 pada tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani nenas memiliki keterkaitan atau hubungan dengan produksi nenas bogor.

Hubungan Pengalaman Bertani Nenas dengan Produksi Nenas Bogor

Tabel 10 menunjukkan hasil tabulasi silang antara pengalaman bertani nenas dengan produksi nenas bogor. Dimana, hal ini menyatakan bahwa lamanya pengalaman bertani nenas tidak menentukan besarnya produksi nenas bogor. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa lamanya pengalaman bertani 1-23 tahun berjumlah 28 responden. Dari 28 responden yang jumlah produksi <5000 buah/ha ada 10 responden, 17 responden dengan produksi nenas 5.000-15.000 buah/ha dan hanya 2 responden yang produksi nenas bogornya >15.000 buah/ha.

Tabel 10. Hubungan Pengalaman Bertani Nenas Dengan Produksi Nenas Bogor

| Pengalaman (Tahun) | Produksi (Ribuan Buah/Ha) | | | Total |
|--------------------|---------------------------|--------|-----|-------|
| | <5 | 5 – 15 | >15 | |
| 1 – 23 | 10 | 16 | 2 | 28 |
| 24 – 46 | 1 | 4 | 1 | 6 |
| > 46 | 1 | 0 | 0 | 1 |
| Total | 12 | 20 | 3 | 35 |
| Sig. | 0,542 | | | |

Sumber: Analisis Data (2022)

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai probabilitas $0,542 > 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman bertani nenas dengan produksi nenas bogor.

Hubungan Luas Lahan Dengan Produksi Nenas Bogor

Tabel 11 menunjukkan hasil tabulasi silang antara luas lahan dengan produksi nenas bogor. Dimana, hal ini menyatakan bahwa besarnya luas lahan petani tidak menentukan besarnya produksi nenas bogor. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa luas lahan <0.5 hektar berjumlah 32 responden. Dari 32 responden yang jumlah produksi <5000 buah/ha ada 12 responden, 18 responden dengan produksi nenas 5.000-15.000 buah/ha dan hanya 2 responden yang produksi nenas bogornya >15.000 buah/ha. Sedangkan, luas lahan >1.5 hektar hanya terdapat 1 responden dengan produksi nenas 5.000-15.000 buah/ha.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas $0,218 > 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan petani dengan produksi nenas bogor.

Tabel 11. Hubungan Luas Lahan Dengan Produksi Nenas Bogor r

| Luas Lahan (Hektar) | Produksi (Ribuan Buah/Ha) | | | Total |
|---------------------|---------------------------|--------|-----|-------|
| | <5 | 5 – 15 | >15 | |
| < 0,5 | 12 | 18 | 2 | 32 |
| 0,5 – 1,5 | 0 | 1 | 1 | 2 |
| > 1,5 | 0 | 1 | 0 | 1 |
| Total | 12 | 20 | 3 | 35 |
| Sig. | 0,218 | | | |

Sumber: Analisis Data (2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa petani nenas bogor yang paling mendominasi adalah berumur 36-45 tahun dengan persentase (25,71%), yang berpendidikan tamat SD dengan persentase (54,29%), juga pengalaman lama bertaninya mayoritas 1-15 tahun dengan jumlah pekerja petani 22 orang (62,86%), dan mayoritas luas lahan yang digunakan petani sebesar <0,5 hektar. Hanya tingkat pendidikan dengan produksi nenas bogor yang memiliki keterkaitan atau hubungan, sedangkan mayoritas karakteristik responden dengan penerimaan dan produksi yang lainnya tidak memiliki keterkaitan atau hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaida & Zarkasih (2018). Pendapatan Usahatani Nanas (*Ananas comosus L.*) Di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Media Agribisnis*, 3, (1), 39-47.
- Cooper, Donald R. *Business research methods* / Donald R. Cooper, Florida Atlantic University, Pamela S. Schindler, Wittenberg University. Twelfth edition.
- Fauziah, Y. D., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2021). Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Mangga. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Juli, 7(2), 1045-1055.

- Gaja, D.D., Damayanti, Y., & Kemalis, E. (2019). Analisis Pendapatan Petani Nenas Berdasarkan Pola Usaha Di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *JSEB*, 22, (1), 44-55.
- Lubis, R.R.B., Daryanto, A., Tambunan, M., & Rachman, H.P.S. (2014). Analisis Efisiensi Teknis Produksi Nanas: Studi Kasus Di Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 32, (2), 91-106.
- Meitasari, A.P., Supardi, S., & Barokah, U. (2020). Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Nanas Madu Di Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang. *JEPA*, 4, (1), 219-228.
- Natawidjaja, R. S., Sulistiowaty, L., Kusno, K., Aryani, D., & Rachmat, B. (2017). Analisis Preferensi, Kepuasan, dan Kesiediaan Konsumen Membayar Beras Di Kota Bandung.
- Pratiwi, D., Hasyim, A.I., & Affandi, M.I. (2016). Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Nanas Madu Di Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 4, (1).
- Rachmah, A. D., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Factors related to continuation of mango cultivation. *Jurnal Pertanian*, 10(2), 52-60.
- Rahman, E., Arisanty, D., & Alviawati, E. (2015). Faktor Penyebab Keberhasilan Petani Nanas Di Desa Bunga Jaya Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. *JPG*, 2, (2), 40-46.
- Rasmikayati, E., Deaniera, A. N., Supyandi, D., Sukayat, Y., & Saefudin, B. R. (2020). Analisis Perilaku Konsumen: Pola Pembelian Kopi Serta Preferensi, Kepuasan Dan Loyalitas Konsumen Kedai Kopi Consumer Behavior: Purchase Pattern Of Coffee, Preferences, Satisfaction And Loyalty Of Coffee Shop Consumer. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Juli, 6(2), 969-984.
- Rasmikayati, E., Fauziah, Y. D., Trimo, L., Kusumo, R. A. B., & Saefudin, B. R. (2021). Analisis Karakteristik Konsumen Produk Olahan Mangga Ditinjau Dari Aspek Demografis, Geografis, Psikografis Serta Perilaku Konsumen Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1618-1638.
- Rasmikayati, E., Irawan, A. A., Saefudin, B. R., Syamsiyah, N., & Djuwendah, E. (2021). Perbedaan Karakteristik Petani Dan Usahatani Mangga Di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka Dan Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1639-1654.
- Rasmikayati, E., Sumarsah, M. N. B. U., Supyandi, D., Nugraha, A., & Saefudin, B. R. (2021). Faktor Sosial Dan Faktor Ekonomi Pada Usahatani Mangga Serta Pengaruhnya Terhadap Pemasaran Mangga (Studi Kasus Di Dua Daerah Sentra Produksi Mangga di Jawa Barat). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1655-1672.
- Rasmikayati, E., Syamsiah, S. T., Sadeli, A. H., & Saefudin, B. R. (2021). Preferensi Konsumen Terhadap "Private Label" Ritel Modern Dikaitkan Dengan Karakteristik Konsumen: Studi Kasus Pada Produk Gula Di Lotte Mart

- Bandung. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 747-766.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Non Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Cetakan Pertama, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, PT Gramedia, Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Cetakan Pertama, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, PT Gramedia, Jakarta.
- Shafira, N. A., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2021). Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Produk Olahan Mangga Analysis Of Consumer Preferences For Processed Mango Products. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Juli, 7(2), 1033-1044.
- Surahman, T & Kusnadi, N. (2016). Sistem Pemasaran Nenas Bogor (*Ananas comosus*) Di Kabupaten Bogor. *CR Journal*, 02, (1), 69-82.
- Wati, F., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2020). Analisis hubungan karakteristik anggota kelompok tani dengan penerapan teknologi off season pada kegiatan usahatani mangga di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(4), 715-727.
- Woentina, K. (2015). Analisis Kelayakan Usahatani Nanas Di Desa Doda Kecamatan Konovaro Kabupaten Sigi. *E-J. Agrotekbis*, 3, (2), 240-246.
- Yulida, K.R. & Yusri, J. (2015). Analisis Usahatani Nenas Di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 11, (2).